

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Lahan adalah salah satu sumber daya alam yang sangat penting bagi kehidupan. Lahan merupakan sumber daya alam yang dapat menghasilkan bahan makanan, pakaian, bahan bangunan, elemen-elemen dasar dari bahan produksi, tempat tinggal manusia melakukan berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Lahan juga merupakan bagian dari sumber daya alam yang terbatas ketersediaannya. Semua kegiatan manusia tidak ada yang terlepas dari lahan, kegiatan dimanapun bersentuhan dengan lahan. Lahan mempunyai manfaat ekologis yang sangat penting hingga manusia dapat terus melakukan sebagian besar aktivitas kehidupannya sampai saat ini. Secara ekologis, lahan menjadi penyangga kehidupan baik yang secara langsung maupun tidak langsung bagi sebagian besar makhluk hidup di muka bumi.

Lahan (*Land*) merupakan bagian dari bentang alam (*landscape*) yang meliputi pengertian lingkungan fisik dimana secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan didalamnya akibat kegiatan-kegiatan manusia. Sehingga sumberdaya lahan merupakan suatu hal yang terintegrasi di dalam kehidupan. Namun dalam mengolah dan memanfaatkan lahan dengan kondisi tertentu, untuk dimanfaatkan penggunaannya, tentu tidak bisa sembarangan. Dalam arti bahwa untuk mengolah dan memanfaatkan lahan, diperlukan kemampuan dan keahlian khusus agar lahan dapat dimanfaatkan dan digunakan dengan tepat. Tetapi, seringkali dalam kegiatannya selalu ditemukan adanya ketidakpuasan di dalam memanfaatkannya. Perilaku manusia yang terlalu berlebihan dalam memanfaatkan lahan, kurang paham atau tidak memiliki pengetahuan untuk mengolah suatu lahan dengan kondisi tertentu, hal tersebut akan membuat lahan menjadi rusak. Selain dari faktor manusia yang dapat

**Adhi Munajar, 2014**

*Respon Petani Terhadap Lahan Pertanian Kritis di Wilayah Hulu Sud Das Cisangkuy Kabupaten Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mempengaruhi penurunan kualitas lahan, kerusakan lahan juga dapat terjadi secara alami tetapi tidak lepas dari campur tangan manusia. Lahan-lahan yang tersebar di permukaan bumi dalam pemanfaatannya dapat menjadi beraneka ragam. Hutan, pertanian, permukiman, industri serta bidang lain yang sifatnya menambah kebutuhan ketersediaan ruang lahan merupakan contoh dari beragamnya jenis dari pemanfaatan lahan.

Penggunaan lahan harus dapat dilakukan dengan banyak pertimbangan terhadap berbagai gejala yang akan timbul dari adanya pemanfaatan lahan yang dilakukan. Lahan yang tersebar di permukaan bumi memiliki karakteristik serta sifat yang berbeda-beda, sehingga di dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan kemampuan dari lahan. Jika terjadi pemaksaan di dalam penggunaan di luar batas kemampuan lahan, maka akan terjadinya degradasi yang diakibatkan oleh manusia sebagai pengguna serta faktor alam sebagai pendukungnya.

Degradasi lahan dapat menyebabkan lahan kritis, sekarang telah menjadi berita hangat dalam isu lingkungan di Indonesia. Menurut Notohadiprawiro dalam Eva (2008 : 1) lahan kritis di Indonesia tercatat 29,6 juta ha. Menurut Waryono dalam Eva (2008 : 1) di Pulau Jawa tercatat 9,1 juta Ha, dan di Jawa Barat tercatat 368.794 ha (Dirjen Rehabilitasi Lahan, 2000).

Secara umum terdapat permasalahan lingkungan di wilayah Aliran Ci Tarum. Wilayah ini merupakan salah satu DAS di wilayah Jawa Barat yang memiliki banyak permasalahan. Permasalahan yang terjadi di wilayah ini dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Permasalahan Lingkungan

Permasalahan Umum
<ul style="list-style-type: none"><li>• Degradasi Lahan</li><li>• Perambahan Lahan Hutan</li><li>• Erosi</li><li>• Lahan Kritis</li><li>• Tingginya Tingkat Sedimentasi</li></ul>

**Adhi Munajar, 2014**

*Respon Petani Terhadap Lahan Pertanian Kritis di Wilayah Hulu Sud Das Cisangkuy Kabupaten Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Pendangkalan Sungai
- Banjir

Ci Tarum merupakan salah satu wilayah sungai yang menjadi sorotan disebabkan terdapatnya banyak permasalahan pada wilayah sungai ini. Banjir adalah bencana langganan pada wilayah yang terlewati oleh Ci Tarum. Timbulnya permasalahan yang terjadi pada Ci Tarum secara terintegrasi disebabkan adanya campur tangan masyarakat di wilayah Hulu, tengah serta Hilir pada setiap SUB DAS yang bermuara ke Ci Tarum. Wilayah Hulu Ci Tarum memiliki banyak anak sungai, salah satunya yaitu DAS Cisangkuy. Permasalahan yang terdapat di DAS Cisangkuy yaitu adanya degradasi lahan. Degradasi lahan di wilayah DAS Cisangkuy berorientasi ke arah lahan garapan, tetapi lahan yang tidak sesuai untuk digarap masih saja dialihfungsikan menjadi lahan garapan.

Luas lahan hutan, sawah, semak rumput, danau dan tegalan mengalami penurunan, sedangkan belukar, perkebunan, sub urban, urban, industri dan fasilitas umum mengalami penambahan luas. Penurunan luas lahan hutan, sawah, semak rumput, danau dan tegalan diatas berimplikasi pada perubahan penggunaan lainnya. Dapat dilihat pada Tabel 1.2 mengenai penggunaan lahan di SUB DAS Cisangkuy.

Tabel 1.2 Penggunaan Lahan di SUB DAS Cisangkuy

No.	Penggunaan lahan	Luas (ha)	%
1	Hutan	1.999.506	15
2	Kebun Campuran	1.165.299	3
3	Perkebunan	6.476.923	16
4	Permukiman	22.649.754	8
5	Rawa	677.835	0
6	Sawah	14.283.428	26
7	Semak/Belukar	2.141.290	2
8	Tanah Terbuka	2.408.936	1
9	Tegalan/Ladang	5.322.433	29
10	Tubuh Air	7.008.497	1

**Adhi Munajar, 2014**

*Respon Petani Terhadap Lahan Pertanian Kritis di Wilayah Hulu Sud Das Cisangkuy Kabupaten Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jumlah	64.133.901	100
--------	------------	-----

Sumber : Atlas Pengelolaan Sumber Daya Air Sungai Citarum 2010

Degradasi lahan serta ancaman bencana dapat terjadi dimana saja, tidak terkecuali di wilayah SUB DAS Cisangkuy. Secara administratif wilayah ini terdiri atas 9 kecamatan. Dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi SUB DAS Cisangkuy bagian hulu. Ancaman bencana yang tersebar di wilayah SUB DAS Cisangkuy dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Ancaman Bencana Wilayah SUB DAS Cisangkuy

No	Kecamatan	Kecamatan				
		Luas Wilayah	Lereng >40%	Rawan Banjir	Rawan Erosi	Perairan
1	Baleendah	4182,12	563,92	866,74	533	30,63
2	Banjaran	6753,12	3083,8	0	550	8,24
3	Pameungpeuk	1452,29	78,16	258,9	0	0,74
4	Cimaung	5499,79	3217,01	0	646	0
5	Pangalengan	19542,36	10716,28	0	2544,7	217,3

Sumber : Anik Sarminingsih, 2004

Menurut Anik (2004) menjelaskan bahwa kekritisan lahan yang terjadi akibat tingkat bahaya erosi di wilayah ini yang dapat dilihat pada tabel 1.4.

Tabel 1.4 Persebaran Kekritisan Lahan berdasarkan Tingkat Erosi wilayah SUB DAS Cisangkuy

No	Nama Sungai	Lokasi	Luas SUB DAS/Km <sup>2</sup>	Laju erosi (ton/ha/th)	Tingkat Kekritisan Lahan		
					Aman	Kritis	Sangat Kritis
1	S. Kertamanah	Kertamanah 1	13,38	162,83		x	
2	S. Malabar	Kertamanah 2	1,88	48,57	x		
3	S. Karamat	Kertamanah	0,56	48,57	x		
4	S. Cibeureum	Coblong	11,49	162,83		x	
5	Sal. Dam Pulo	Coblong	4,56	48,57	x		
6	S. Warung Asri	Cisurti	0,15	162,83		x	
7	S. Cisurti	Cisurti	5,78	162,83		x	
8	S. Kebon Kopi	Cisurti	0,81	135,57		x	
9	S. Cibeulendok	Cisurti	23,61	176,02		x	
10	S. Cinyiruan	Cinyiruan	7,25	135,57		x	
11	S. Gunung Tilu	Gunung Tilu	1,96	834,55			x
12	S. Cibunian	Cibunian	4,46	241,66		x	
13	S. Cihideung	Cihideung	0,38	384,48			x

Adhi Munajar, 2014

Respon Petani Terhadap Lahan Pertanian Kritis di Wilayah Hulu Sud Das Cisangkuy Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

14	S. Cinangka	Cinangka	1,25	384,48			x
15	S. Rancagadog	Rancagadog	0,68	241,66		x	
16	S. Cibiana	Cibiana	4	241,66		x	
17	S. Karangtengah	Karangtengah	2,21	384,48			x
18	S. Panenjoan	Panenjoan	12,84	384,48			x
19	S. Babakan Peundeuy	Peundeuy	1,15	323,57			x
20	S. Cikalong	Cikalong	12,12	323,57			x
21	S. Cimedal	Cimedal	3,6	323,57			x
22	S. Cikuda	Cikuda	2,01	323,57			x
23	S. Ciseureupan	Ciseureupan	0,34	278,14			x
24	S. Cirangrang	Cirangrang	3	278,14			x
25	S. Cigeureuh	Tarigu	29,02	396,65			x
26	S. Kiangroke	Kiangroke	12,38	46,89	x		
27	S. Citatugtug	Citatugtug	45,54	301,46			x
28	S. Cibintinu	Cibintinu	19,65	127,32		x	

Sumber : Anik Sarminingsih, 2004

Berdasarkan data pada tabel 1.4 mengenai laju erosi di wilayah SUB DAS Cisangkuy tercatat beberapa sungai kondisi kritis dengan kategori aman, kritis serta sangat kritis. Pada wilayah sungai dengan tingkat kekritisian aman tercatat dengan laju erosi sebesar 192,6 ton/ha/tahun. Pada wilayah sungai kritis tercatat dengan laju erosi sebesar 1.950,78 ton/ha/tahun. Pada wilayah sungai sangat kritis tercatat dengan laju erosi sebesar 4.921,14 ton/ha/tahun. Dilihat dari hasil perhitungan maka diketahui bahwa SUB DAS Cisangkuy merupakan salah satu wilayah yang telah masuk kedalam kategori kritis.

Sungai yang tercatat merupakan sangat kritis terdapat pada wilayah Hulu SUB DAS Cisangkuy. Sungai Gunung Tilu merupakan sungai sangat kritis yang tercatat dengan laju erosi sebesar 834,55 ton/ha/tahun. Disamping sungai ini, terdapat sungai lain di wilayah Hulu SUB DAS Cisangkuy yang terkategori sangat kritis. Terdapatnya situasi seperti ini tidak terlepas dari campur tangan masyarakat sekitar. Perilaku yang tidak sesuai untuk kelestarian lingkungan menjadi salah satu sebabnya.

Wilayah Hulu SUB DAS Cisangkuy terdiri oleh satu Kecamatan yaitu Kecamatan Pangalengan. Sebagian besar wilayah ini didominasi oleh masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani. Meluasnya lahan garapan merupakan salah satu upaya petani wilayah ini di dalam mendapatkan pendapatan.

**Adhi Munajar, 2014**

*Respon Petani Terhadap Lahan Pertanian Kritis di Wilayah Hulu Sud Das Cisangkuy Kabupaten Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Namun, semua itu tidak didasari oleh pemahaman terhadap permasalahan lingkungan yang akan timbul.

Pemahaman petani serta kegiatan petani yang tidak sesuai dengan konsep konservasi sangat memberikan dampak terhadap meluasnya pembentukan lahan kritis. Namun, petani tidak mengetahui makna dari adanya lahan kritis. Kegiatan petani pada lahan dengan kategori kritis di wilayah Hulu SUB DAS Cisangkuy merupakan salah satu penyebab terjadinya lahan kritis. Pemanfaatan tanpa batas kemampuan lahan dan terlampaui batas kekuatan lahan akan mengakibatkan lahan menjadi semakin kritis.

Dalam kenyataannya, upaya untuk meningkatkan peran atau partisipasi masyarakat tidak terjadi begitu saja tetapi perlu proses dan upaya pengembangan masyarakat. Menurut Sutrisno dan Mary dalam Indrawati (2003), prinsip-prinsip pengembangan masyarakat antara lain adalah program harus ditentukan oleh masyarakat dan disesuaikan dengan kebutuhan setempat. Selain itu, harus selalu dilakukan pendampingan dan pemberian bimbingan kepada masyarakat baik dalam persiapan, perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan. Walaupun sudah diberikan bimbingan yang sama, dalam kenyataannya tingkat partisipasi masyarakat bisa berbeda karena pengaruh dari beberapa faktor.

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, memberikan dorongan bagi penulis untuk mengkaji respon petani terhadap lahan kritis secara mendalam. Penulis memfokuskan penelitian terhadap “Respon Petani Terhadap Lahan Pertanian Kritis Di Wilayah Hulu SUB DAS Cisangkuy Kabupaten Bandung”.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Peneliti telah memfokuskan penelitian terhadap permasalahan yang teradi dengan berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan. Untuk lebih memperjelas maksud serta batasan masalah yang akan diteliti, sehingga peneliti

**Adhi Munajar, 2014**

*Respon Petani Terhadap Lahan Pertanian Kritis di Wilayah Hulu Sud Das Cisangkuy Kabupaten Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merumuskan beberapa hal terkait permasalahan mengenai penelitian yang akan dilaksanakan. Petani penggarap pada lahan pertanian kritis merupakan obyek penelitian ini. Fokus utama penelitian ini yaitu tentang respon petani terhadap lahan pertanian kritis di wilayah Hulu SUB DAS Cisangkuy. Respon yang ingin diketahui dapat berupa respon kognitif, respon afektif serta respon konatif sehingga dapat diketahui berbagai respon dari petani yang dijadikan sampel penelitian.

### **C. Rumusan Masalah**

Penulis memfokuskan permasalahan berdasarkan dari latar belakang masalah diatas yaitu “Respon Petani Terhadap Lahan Pertanian Kritis Di Wilayah Hulu SUB DAS Cisangkuy Kabupaten Bandung”. Untuk lebih memperjelas kegiatan penelitian, penulis membatasi permasalahan dengan rumusan sebagai berikut ;

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani penggarap lahan pertanian kritis di wilayah Hulu SUB DAS Cisangkuy?
2. Bagaimana respon kognitif petani penggarap terhadap lahan pertanian kritis di Wilayah Hulu SUB DAS Cisangkuy?
3. Bagaimana respon afektif petani penggarap terhadap lahan pertanian kritis di Wilayah SUB DAS Cisangkuy?
4. Bagaimana respon konatif petani penggarap terhadap lahan pertanian kritis di Wilayah SUB DAS Cisangkuy?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yang ingin dicapai adalah sebagai berikut ;

1. Mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi petani penggarap pertanian kritis di wilayah Hulu SUB DAS Cisangkuy

**Adhi Munajar, 2014**

*Respon Petani Terhadap Lahan Pertanian Kritis di Wilayah Hulu Sud Das Cisangkuy Kabupaten Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Mengidentifikasi respon kognitif petani penggarap terhadap lahan pertanian kritis di Wilayah Hulu SUB DAS Cisangkuy?
3. Mengidentifikasi respon afektif petani penggarap terhadap lahan pertanian kritis di Wilayah Hulu SUB DAS Cisangkuy?
4. Mengidentifikasi respon konatif petani penggarap terhadap lahan pertanian kritis di Wilayah Hulu SUB DAS Cisangkuy?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini sekiranya mempunyai manfaat yang luas, yaitu :

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah setempat terkait pengambilan keputusan dalam pengelolaan lahan serta upaya penanganan lahan kritis di wilayah Sub Daerah Alirah Cisangkuy.
2. Sebagai bahan masukan bagi petani di wilayah penelitian ini, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan terkait pengelolaan lahan sehingga lahan akan optimal untuk dimanfaatkan..
3. Sebagai bahan acuan bagi pengembangan penelitian berkaitan dengan lahan kritis di wilayah SUB DAS Cisangkuy maupun di wilayah yang lainnya yang memiliki sifat serta karakteristik permasalahan yang sama.

#### **F. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI**

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I menguraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional serta struktur organisasi skripsi.

##### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Menguraikan berbagai teori yang terkait dengan permasalahan yang dibahas, yang meliputi pengertian lahan, karakteristik lahan, pembagian lahan kritis, parameter pembentk lahan kritis serta respon dari petani.

**Adhi Munajar, 2014**

*Respon Petani Terhadap Lahan Pertanian Kritis di Wilayah Hulu Sud Das Cisangkuy Kabupaten Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



### **BAB III PROSEDUR PENELITIAN**

Pada bab III menjelaskan mengenai banyak hal yang berkaitan dengan kegiatan ataupun proses yang ditempuh dalam suatu penelitian. Kaitannya dengan hal tersebut, pada bab ini meliputi beberapa penjelasan mengenai lokasi penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab IV membahas mengenai pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan penemuan yang berkaitan dengan kondisi geografis wilayah Hulu SUB DAS Cisangkuy dilihat dari segi fisik maupun sosial, analisis data responden dan respon petani Hulu SUB DAS Cisangkuy dilihat dari pengetahuan dan pendapat.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab V berupa penyajian dan pemaknaan peneliti terhadap hasil dari analisis penemuan penelitian dan saran yang diberikan dari hasil penelitian.

**Adhi Munajar, 2014**

*Respon Petani Terhadap Lahan Pertanian Kritis di Wilayah Hulu Sud Das Cisangkuy  
Kabupaten Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu